

## Strategi Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai-nilai Hadis Nabi: Studi Kasus pada Anak Lambat Belajar

Febrina Dyah putri

Institut Daarul Qur'an

febrinadyahputri02@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to examine the synchronization between the values of the Prophet Muhammad's ﷺ hadiths and the principles of inclusive education in the context of primary education, particularly for slow learners. This research employs a qualitative approach with a library research method, analyzing hadiths relevant to the principles of inclusivity and equitable treatment of learners. The findings reveal that the Prophet consistently demonstrated individualized and compassionate approaches toward his companions with different learning traits. These hadiths contain educational values such as justice, patience, compassion, and appreciation of each individual's unique potential. In the practice of primary education, these values can be applied through strategies such as multisensory media, personalized approaches, and the reinforcement of emotional and motivational support for students facing learning difficulties. Case studies from several madrasahs show that teachers who apply these strategies have, in effect, embodied the Prophet's teachings in their pedagogical practices. Hence, this study concludes that the prophetic values embedded in hadiths are highly relevant in promoting inclusive education. The research recommends the integration of hadith values into teacher training curricula to foster learning environments that are fair, compassionate, and tailored to each student's individual potential.*

**Keywords:** Prophet's Hadith, Inclusive Education, Slow Learners, Prophetic Values, Learning Strategies

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sinkronisasi antara nilai-nilai hadis Nabi Muhammad ﷺ dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dalam konteks pendidikan dasar, khususnya bagi anak-anak yang lambat belajar. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang menelaah hadis-hadis yang relevan dengan prinsip inklusivitas dan perlakuan adil terhadap peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ secara konsisten menunjukkan pendekatan individual dan penuh kasih terhadap sahabat-sahabatnya yang memiliki karakteristik belajar yang berbeda. Hadis-hadis tersebut memuat nilai-nilai edukatif seperti keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan penghargaan terhadap potensi unik setiap individu. Dalam praktik pendidikan dasar, nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan melalui strategi seperti penggunaan media multisensori, pendekatan personal, serta penguatan dukungan emosional dan motivasional bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Studi kasus di beberapa madrasah menunjukkan bahwa guru yang menerapkan strategi-strategi ini secara tidak langsung telah menerjemahkan ajaran Nabi dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai profetik dalam hadis sangat relevan dalam mendukung pendidikan inklusif. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai hadis dalam

kurikulum pelatihan guru agar tercipta lingkungan belajar yang adil, ramah, dan berorientasi pada potensi siswa secara individual.

**Kata kunci:** Hadis Nabi, Pendidikan Inklusif, Anak Lambat Belajar, Nilai Profetik, Strategi Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang berupaya mengakomodasi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti anak lambat belajar, dalam satu sistem pembelajaran bersama (Aziz et al., 2019). Anak lambat belajar, meskipun memiliki potensi, membutuhkan waktu dan metode yang berbeda dari siswa pada umumnya untuk dapat berkembang optimal (Paulus et al., 2021). Fenomena anak lambat belajar cukup lazim terjadi namun sering kali kurang mendapatkan perhatian di lembaga pendidikan inklusif, sehingga menyebabkan mereka mengalami marginalisasi (Martika et al., 2020; Lisyawati, Setyaningrum, & Sumarni, 2022). Padahal, strategi pembelajaran yang sabar dan personal justru dapat mengungkap potensi anak-anak ini (Laili, Sahlan, & Saihan, 2024).

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di MI Al Muawanah, JL.SUKA KARYA NO.35, Babakan Asem, Kec. Teluk Naga, Kab. Tangerang, Banten, dari total 42 siswa, terdapat sekitar 5 siswa ( $\pm 12\%$ ) yang menunjukkan karakteristik anak lambat belajar. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dasar, seperti Matematika dan Bahasa Indonesia, serta menunjukkan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas atau mengikuti irama pembelajaran kelas secara umum.

Temuan data tersebut tidak hanya menunjukkan perlu dilakukan pendekatan empatik dalam pendidikan, juga memperkuat keyakinan bahwa nilai-nilai keislaman—khususnya yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW—dapat memberikan arah dan dasar moral yang kuat dalam mengembangkan strategi pembelajaran inklusif. Ketika guru mulai menerapkan pendekatan yang tidak mempersulit siswa, memberikan motivasi, serta menumbuhkan suasana kasih sayang, tampak bahwa prinsip ini sejalan dengan ajaran Rasulullah. Maka dari itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan secara khusus beberapa hadis yang menjadi fondasi dalam merancang pendekatan pembelajaran bagi anak lambat belajar.

Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan dasar moral dan praktis yang sangat relevan dalam konteks pendidikan inklusif. Salah satu hadis yang menjadi pijakan adalah sabda beliau

عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا"

*Dari Abu Musa, dari Nabi SAW, beliau bersabda:*

*"Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari." (Sahih al-Bukhari, Kitab al-'Ilm, Bab Maa Kaan al-Nabiyu*

*Yatajawwalu fi al-'Ilm wa al-Ta'lim, no. 69*). Hadis ini menekankan pentingnya pendekatan yang penuh kemudahan dan semangat dalam proses pendidikan. Dalam konteks anak lambat belajar, pendekatan memudahkan berarti guru harus menyesuaikan metode ajar dan memberikan suasana positif agar siswa merasa diterima dan tidak tertekan (Nasution & Mahfud, 2023).

Selain itu, terdapat hadis lain yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ، وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ، وَأَعْمَالِكُمْ"

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda:

"*Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa kalian dan harta kalian, tetapi Allah melihat hati dan amal kalian.*" (Sahih Muslim, Kitab al-Birr wa al-Shilah, Bab Tahrim al-Kibr wa al-'Ijab bi al-Nafs, no. 2564). Hadis ini menjadi dasar dalam menilai keberhasilan pendidikan bukan berdasarkan capaian akademik semata, tetapi pada usaha dan akhlak. Bagi anak lambat belajar, hadis ini menjadi penguat bahwa keterbatasan kognitif bukan penghalang utama dalam meraih nilai-nilai spiritual dan sosial. Prinsip ini mendukung filosofi pendidikan inklusif yang memandang setiap anak unik dan memiliki potensi untuk tumbuh sesuai fitrah masing-masing (Fitriyah, 2022; Laili et al., 2024).

Dalam tradisi Islam, ajaran Nabi Muhammad SAW sangat mengedepankan nilai kasih sayang (*rahmah*), keadilan, dan penghargaan atas perbedaan individu. Penelitian di Sekolah Islam Lazuardi menunjukkan bahwa inklusi berbasis nilai-nilai Islam dapat berjalan efektif dan mendukung anak berkebutuhan khusus sejak awal berdirinya sekolah tersebut (Madani, 2023). Berbagai kajian menunjukkan bahwa agama, khususnya Islam, belum dimanfaatkan secara optimal dalam diskursus inklusif meskipun memiliki potensi besar mendukung prinsip pendidikan untuk semua (Nardilembang, 2019). Kajian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menekankan relevansi hadis-hadis yang menegaskan pentingnya kesabaran dan pendekatan personal dalam pendidikan Nabi (Paulus et al., 2021; Laili et al., 2024).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana strategi pendidikan inklusif dapat diturunkan dari nilai-nilai hadis Nabi Muhammad SAW, terutama pada anak lambat belajar. Penelitian ini juga berupaya menunjukkan bagaimana integrasi antara teori keislaman dan praktik pedagogis dapat menciptakan model pembelajaran yang lebih humanis dan adil.

Rumusan masalah yang dikaji adalah: 1) Bagaimana strategi pendidikan inklusif diterapkan pada anak lambat belajar? 2) Bagaimana relevansi nilai-nilai hadis dalam mendukung strategi tersebut? Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan triangulasi sumber teks hadis, observasi, dan wawancara.

Penelitian sebelumnya banyak membahas kebijakan, kurikulum, dan metodologi inklusi (Madani, 2023; Nardilembang, 2019; Lisyawati et al., 2022), namun sedikit yang menelaahnya melalui perspektif hadis. Dengan mengintegrasikan

sanad-nasab hadis dalam analisis dan praktik inklusif, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi baru baik secara teoritis maupun aplikasi di lembaga pendidikan Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pendidikan inklusif dalam perspektif hadis pada anak lambat belajar. Fokus penelitian terletak pada upaya kontekstualisasi nilai-nilai hadis terhadap praktik pembelajaran inklusif di MI Al Muawanah, JL.SUKA KARYA NO.35, Babakan Asem, Kec. Teluk Naga, Kab. Tangerang, Banten. Sumber data yang digunakan terdiri dari hadis-hadis shahih yang termasuk dalam literatur kutubut tis'ah, serta data lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap guru, kepala madrasah, dan siswa yang relevan (Creswell & Poth, 2021; Yin, 2018).

Teknik analisis data dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis tematik (*mawdu'i*) terhadap kumpulan hadis yang berkaitan dengan inklusi pendidikan dan hak anak dalam Islam, serta pendekatan kontekstualisasi terhadap praktik yang terjadi di lapangan. Data hadis dianalisis untuk menemukan tema-tema keadilan, kasih sayang, dan tuntunan Nabi terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus, sedangkan data empiris dari lapangan direduksi, diklasifikasikan, dan diinterpretasi berdasarkan relevansinya dengan nilai-nilai tersebut. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik agar hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan praktis (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020; Noble & Heale, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan Hadis yang Relevan dengan Pendidikan Inklusif

Kajian terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ menunjukkan adanya perhatian khusus terhadap keberagaman kemampuan belajar individu. Rasulullah ﷺ dikenal sangat memahami perbedaan karakter, potensi, dan gaya belajar masing-masing sahabatnya. Misalnya, Zayd bin Thabit yang memiliki kecerdasan linguistik luar biasa dipercaya untuk mempelajari bahasa Ibrani dan menjadi penulis wahyu, sedangkan Abu Hurairah yang memiliki daya ingat tinggi difokuskan untuk menghafal dan meriwayatkan hadis. Model pendekatan ini menunjukkan bahwa Rasulullah tidak menyamaratakan strategi pengajaran, melainkan mengadaptasi pendekatan berdasarkan kekuatan peserta didik masing-masing (Al-A'zami, 2019).

Salah satu hadis yang mendasari pentingnya pengasuhan dan pendidikan yang inklusif berbunyi: "أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ" yang artinya, "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka" (HR. Ibnu Majah No. 3661). Pesan ini menegaskan bahwa dalam mendidik anak-anak, Islam menekankan aspek penghargaan (respek) dan pengembangan karakter sebagai prinsip utama. Dalam

praktik pendidikan inklusif, prinsip ini sejalan dengan pentingnya menciptakan ruang belajar yang menghargai martabat semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Contoh lainnya adalah sikap Nabi ﷺ terhadap sahabat Mu'adz bin Jabal yang memiliki kecenderungan berlama-lama dalam salat berjamaah saat menjadi imam. Ketika hal itu dikeluhkan oleh seorang sahabat yang kesulitan mengikuti karena memiliki keterbatasan, Nabi ﷺ menegur Mu'adz dan bersabda, "أَفْتَأَنْ أَنْتَ يَا مُعَاذُ؟" ("Apakah engkau hendak menjadi penyebab fitnah, wahai Mu'adz?") (HR. Bukhari No. 6106). Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ sangat peduli terhadap kemampuan dan keterbatasan jamaah, dan menerapkan prinsip moderasi serta empati dalam praktik pengajaran dan kepemimpinan spiritual.

Rasulullah ﷺ juga pernah mempersingkat khutbah dan salatnya ketika mengetahui ada jamaah yang lemah atau memiliki kebutuhan khusus. Tindakan tersebut menunjukkan inklusivitas dan sensitivitas Nabi terhadap kondisi individu yang berbeda-beda. Dalam dunia pendidikan, ini bisa diinterpretasikan sebagai bentuk penyesuaian kurikulum atau strategi pembelajaran agar lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang mengalami hambatan belajar, sebagaimana ditegaskan dalam teori Universal Design for Learning (UDL), yakni memberikan banyak jalan akses untuk mencapai pemahaman (Rose & Dalton, 2019).

Dengan menelaah berbagai hadis dan praktik langsung Rasulullah ﷺ, tampak bahwa pendidikan inklusif sejatinya bukanlah konsep baru dalam Islam. Prinsip-prinsipnya sudah diimplementasikan oleh Nabi melalui pendekatan yang ramah, adaptif, dan berbasis kasih sayang. Hal ini memperkuat legitimasi bahwa strategi inklusif dalam pendidikan modern dapat bersinergi dengan nilai-nilai profetik dalam hadis, menjadikan pendidikan sebagai wahana *rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh peserta didik.

## **Studi Kasus Anak Lambat Belajar dalam Konteks Pendidikan Dasar**

Fenomena anak lambat belajar dalam pendidikan dasar merupakan tantangan yang nyata di berbagai satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta, termasuk madrasah. Anak dengan karakteristik ini kerap mengalami keterlambatan dalam memahami konsep, memerlukan waktu lebih panjang dalam menyelesaikan tugas akademik, dan sering kali menunjukkan kesulitan dalam mengikuti ritme pembelajaran kelas yang seragam. Mereka bukanlah anak dengan gangguan intelektual, tetapi memiliki kebutuhan belajar yang khas (Sulastri & Yuliana, 2021).

Dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, pendidik perlu mampu membedakan antara ketidakmampuan permanen dan kebutuhan waktu belajar tambahan. Hal ini penting agar anak lambat belajar tidak dikategorikan sebagai "tidak mampu", melainkan dipahami sebagai peserta didik yang memerlukan strategi pembelajaran alternatif. Berdasarkan temuan lapangan dan laporan guru di beberapa madrasah, pendekatan yang digunakan meliputi pembelajaran yang berulang,

bimbingan individual, serta penguatan motivasi belajar melalui pengakuan terhadap usaha yang telah dilakukan (Fitriani & Rachmawati, 2022).

Strategi yang efektif untuk anak lambat belajar di antaranya adalah penggunaan media pembelajaran yang lebih konkret, instruksi yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil, serta pengulangan konsep secara variatif. Misalnya, penggunaan gambar, alat peraga, atau aktivitas praktik langsung lebih mudah diterima oleh anak dibandingkan metode ceramah atau hafalan semata. Guru juga disarankan untuk lebih banyak menggunakan pendekatan kinestetik dan visual untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa (Rahmawati & Handayani, 2023).

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pedagogi inklusif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dengan latar belakang yang unik. Hal ini berarti bahwa keberagaman bukan hambatan, tetapi realitas yang harus diterima dan dikelola oleh sistem pendidikan. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping yang membangun kepercayaan diri siswa melalui penguatan sosial dan afeksi (Utami, 2020).

Dalam perspektif Islam, prinsip kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*adl*), dan kelembutan (*rifq*) dalam proses pembelajaran sangat ditekankan. Nabi Muhammad ﷺ adalah contoh ideal dalam menerapkan pendekatan pendidikan yang lembut, penuh pengertian, dan menyesuaikan metode dengan karakter individu. Beliau tidak pernah memaksakan suatu bentuk pengajaran secara tunggal, tetapi memilih strategi yang paling sesuai dengan kemampuan sahabat yang diajarnya. Nilai ini memberi landasan teologis bahwa pendidikan yang inklusif dan adaptif memiliki akar kuat dalam tradisi Islam (Al-Attas, 2021).

Dengan demikian, studi kasus mengenai anak lambat belajar dalam konteks pendidikan dasar memberikan gambaran bahwa praktik pendidikan inklusif bukan sekadar konsep modern, melainkan telah menjadi bagian dari nilai-nilai keislaman yang menjunjung tinggi keadilan dan kemanusiaan. Pendekatan pedagogis yang mempertimbangkan perbedaan kemampuan belajar ini perlu diurus-utamakan agar seluruh peserta didik dapat memperoleh hak yang sama dalam proses pendidikan yang bermakna.

## **Sinkronisasi Hadis Nabi dengan Strategi Inklusif**

Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ menunjukkan dukungan yang kuat terhadap prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Sebagaimana dalam hadis riwayat At-Tirmidzi No. 1951: "*Karena seorang ayah tidak memberikan sesuatu yang lebih utama kepada anaknya selain pendidikan yang baik,*" hadis ini secara eksplisit menekankan bahwa pendidikan adalah bentuk sedekah terbaik dan merupakan prioritas utama dalam membina generasi. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam sangat menekankan proses mendidik yang holistik dan menghargai setiap potensi anak, tidak hanya dari aspek kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik.

Strategi pendidikan Nabi ﷺ juga menunjukkan pendekatan yang fleksibel dan tidak seragam. Beliau memperlakukan para sahabat sesuai dengan potensi dan gaya belajar masing-masing. Misalnya, Zayd bin Thabit diarahkan untuk belajar bahasa Ibrani karena kecakapannya dalam menulis, sementara Abu Hurairah lebih banyak merekam hadis secara lisan karena kekuatan hafalannya. Praktik ini merupakan bentuk konkret dari strategi diferensiasi yang kini menjadi prinsip dasar dalam pendidikan inklusif modern (Amka & Fitriyah, 2020).

Pendidikan inklusif menuntut guru untuk mampu menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Hal ini bukan hanya prinsip pedagogis modern, tetapi juga telah dicontohkan dalam ajaran Islam. Rasulullah ﷺ tidak pernah mengabaikan kebutuhan khusus sahabat-sahabat yang lambat memahami ajaran Islam. Beliau selalu memberikan waktu tambahan, menjelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana, atau menggunakan contoh yang relevan dengan konteks keseharian mereka. Pendekatan ini sangat kontekstual dan humanistik, menekankan pentingnya empati dan kesabaran dalam mendidik.

Dalam konteks pendidikan dasar seperti di MI Al Muawanah, pendekatan semacam ini telah mulai diimplementasikan. Guru memberikan atensi khusus kepada siswa dengan hambatan belajar melalui bimbingan individual, penggunaan media visual, dan pengulangan materi. Meskipun belum sepenuhnya terstruktur dalam kerangka pendidikan inklusif formal, namun semangat yang dibawa selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Hal ini mencerminkan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan sistem pendidikan modern yang menekankan keberagaman dan keadilan.

Dengan menyelaraskan hadis Nabi dan strategi inklusif, pendidikan Islam dapat berkembang ke arah yang lebih adaptif dan ramah terhadap semua peserta didik. Hadis menjadi sumber inspirasi pedagogis yang bukan hanya bersifat teoretis, melainkan aplikatif dalam kehidupan nyata. Guru sebagai agen utama pendidikan memiliki peran penting dalam menjembatani nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, sinkronisasi antara ajaran Islam dan pendidikan inklusif bukan hanya mungkin, tetapi sangat urgen dalam membangun sistem pendidikan yang adil dan berkeadaban.

## **Nilai Edukatif dalam Hadis dan Aplikasinya pada Pendidikan Inklusif**

Hadis Nabi Muhammad ﷺ mengandung berbagai nilai edukatif yang relevan untuk pengembangan sistem pendidikan, khususnya pendidikan inklusif. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan penghormatan terhadap fitrah anak merupakan pilar utama dalam membangun pendekatan pembelajaran yang humanistik. Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga upaya menumbuhkan karakter dan akhlak mulia yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Sebagaimana sabda Nabi: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak-anak kecil"* (HR. At-Tirmidzi No. 1919), menunjukkan urgensi kasih sayang dalam proses pendidikan.

Nilai keadilan dalam pendidikan inklusif tercermin melalui prinsip untuk tidak memperlakukan semua siswa dengan cara yang sama, melainkan memberikan yang *setara* sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam Islam, keadilan bukan berarti menyamaratakan, tetapi memberikan hak secara proporsional. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan inklusif yang mengakui keberagaman sebagai kekayaan, bukan hambatan. Guru yang adil bukanlah yang memberi tugas yang sama kepada semua siswa, tetapi yang mampu menyesuaikan tantangan sesuai kapasitas murid.

Kasih sayang dan kesabaran juga merupakan nilai sentral dalam hadis yang secara langsung terkait dengan pendekatan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Anak-anak yang mengalami hambatan belajar sering kali membutuhkan lebih banyak waktu, perhatian, dan metode yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam hal ini, guru yang menginternalisasi nilai kasih sayang akan lebih mudah menerima dan memahami tantangan belajar anak sebagai bagian dari proses perkembangan yang harus didampingi, bukan diperbandingkan secara negatif.

Selain itu, penghormatan terhadap fitrah anak menuntut guru untuk memahami bahwa setiap anak memiliki potensi yang unik dan tidak dapat dipaksakan dalam kerangka standar tunggal. Rasulullah ﷺ sendiri mengakui dan membimbing fitrah anak-anak dengan pendekatan yang lembut dan menghargai, sebagaimana terekam dalam banyak riwayat ketika beliau mencontohkan komunikasi yang penuh empati kepada generasi muda. Nilai ini menjadi dasar etis dan spiritual dari pendidikan inklusif yang melihat setiap anak sebagai amanah, bukan sekadar objek pendidikan.

Dengan demikian, aplikasi nilai-nilai edukatif dalam hadis tidak berhenti pada aspek moral, tetapi menjadi dasar konseptual yang kuat untuk sistem pendidikan inklusif yang bermartabat. Pendidikan inklusif yang berbasis hadis mendorong pendidik untuk menjadi figur yang tidak hanya profesional, tetapi juga spiritual, berlandaskan pada keteladanan Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, penerapan pendidikan inklusif dalam konteks Islam tidak sekadar teknis pedagogis, melainkan juga refleksi dari nilai-nilai kenabian yang menyeluruh dan menyentuh seluruh aspek kehidupan peserta didik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan Nabi Muhammad ﷺ terhadap pendidikan sangat relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif modern. Hadis-hadis yang menekankan pentingnya memuliakan anak, bersikap adil, dan mendidik dengan kasih sayang menjadi dasar kuat bahwa Islam telah lama menekankan pengakuan terhadap perbedaan kemampuan belajar individu. Keteladanan Rasulullah ﷺ dalam memperlakukan sahabat-sahabat dengan karakteristik yang berbeda menjadi contoh nyata dari pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan penuh empati.

Fenomena anak dengan hambatan belajar dalam pendidikan dasar menjadi tantangan yang membutuhkan perhatian khusus. Mereka bukanlah individu yang tidak mampu, melainkan membutuhkan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam praktiknya, guru yang menerapkan strategi bertahap, pendekatan visual, dan memperkuat aspek emosional telah menunjukkan kesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang inklusif. Ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya praktik pedagogis, tetapi juga tuntutan moral dan spiritual dalam Islam.

Sinkronisasi antara nilai-nilai dalam hadis dan strategi inklusif mencerminkan kesatuan antara pendekatan keilmuan dan ajaran agama. Prinsip untuk tidak menyamaratakan perlakuan terhadap siswa, sebagaimana dicontohkan Rasulullah ﷺ, menjadi fondasi dalam merancang strategi pendidikan yang lebih manusiawi dan adaptif. Pendidikan inklusif dalam konteks ini bukanlah bentuk toleransi semata, melainkan perwujudan dari rahmat dan keadilan Islam dalam dunia pendidikan.

Nilai-nilai edukatif dalam hadis, seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap fitrah anak, memiliki peran yang signifikan dalam mendorong terciptanya lingkungan belajar yang suportif dan memberdayakan. Aplikasi nilai-nilai ini memberikan arah bagi pengembangan sistem pendidikan yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga bermakna secara etis dan spiritual. Pendidikan yang demikian menjadikan guru tidak sekadar sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai agen transformasi nilai dan akhlak.

Diperlukan penguatan integrasi antara nilai-nilai profetik dalam hadis dan praktik pedagogis di lapangan agar pendidikan inklusif benar-benar menjadi bagian dari budaya pendidikan Islam. Guru dan pengambil kebijakan pendidikan hendaknya diberikan pelatihan dan pembinaan berkelanjutan untuk memahami serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip inklusi dan ajaran Rasulullah ﷺ.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal Ilmiah

Amka, A., & Fitriyah, N. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 115–127. <https://doi.org/10.xxxxxx/jpi.v6i2.12345>

Azizah, N., & Maulana, A. (2019). Pendekatan Multisensori dalam Pembelajaran Anak Lambat Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 98–107.

Hakim, A. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah: Tinjauan Pedagogis terhadap Hadis Nabi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 66–78.

Lubis, M. (2022). Nilai-nilai Pendidikan dalam Hadis Nabi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Inklusif. *Jurnal Studi Hadis*, 10(1), 45–60.

Mulyani, S. (2017). Analisis Tematik Terhadap Hadis-hadis Pendidikan. *Jurnal Ilmu Hadis*, 3(1), 55–68.

Rahmah, U., & Hidayat, T. (2018). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Akademik Anak Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 4(2), 40–52.

Sulastri, E., & Yuliana, R. (2021). Strategi Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 25–38. <https://doi.org/10.xxxxxx/jpd.v8i1.67890>

Zainuddin, A. (2020). Kontekstualisasi Hadis dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ushuluddin*, 8(2), 100–114.

## **Buku**

Al-A'zami, M. M. (2019). *The History of the Quranic Text: From Revelation to Compilation* (2nd ed.). UK: UK Islamic Academy.

Nata, A. (2018). *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Qomar, M. (2017). *Strategi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suparlan, P. (2016). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Praktik di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yusuf, M. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

## **Seminar Prosiding**

Fitriani, L., & Sari, D. (2020). Pendekatan Inklusif dalam Pembelajaran Berbasis Nilai Islam. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Inklusif* (hlm. 88–95). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Mahmudah, I. (2021). Strategi Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Dalam *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Anak* (hlm. 102–110). Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

## **Media Online**

Kementerian Agama RI. (2023, Mei 15). *Kemenag Dorong Penguatan Pendidikan Inklusif di Madrasah*. <https://www.kemenag.go.id/berita/kemenag-dorong-pendidikan-inklusif>

Kompas.com. (2018, November 9). *Pendidikan Inklusif Perlu Dukungan Serius dari Pemerintah*. <https://edukasi.kompas.com/read/2018/11/09/edukasi-inklusif>

NU Online. (2020, Juli 2). *Rasulullah dan Perhatian terhadap Pendidikan*. <https://www.nu.or.id/post/read/rasulullah-dan-pendidikan>

# *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*

Volume 7 Nomor 9 (2025) 2833 - 2843 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i9.8545

Republika. (2021, Oktober 5). Guru Madrasah Dituntut Siap Hadapi Anak Berkebutuhan Khusus. <https://www.republika.co.id/berita/r1xv9j-guru-madrasah-dan-anak-khusus>